

## STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SMA TAHFIDZ ASSAIDIYAH SAMPANG

**Siti Farida, Munib, Abdullah Sarif, Ghoyasi**

Institut Agama Islam (IAI) Nazhatut Thullab Sampang Madura  
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya

Email: faridaisme@gmail.com  
munib.cahayailmu@gmail.com  
abd.sharief@gmail.com  
ghoyasialfarobi@gmail.com

### **Abstrak:**

Upaya pengembangan kurikulum di dalam lembaga pendidikan menjadi bagian yang sangat urgen, karena menjadi salah satu penunjang terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga dengan pengembangan kurikulum tersebut bisa mempertahankan citra lembaga pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, bagaimana implementasi kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. *Kedua*, bagaimana strategi pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. *Ketiga*, apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dalam bentuk reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sesuai dengan pedoman metodologi penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa: *pertama*, Implementasi kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah menggunakan kurikulum konvergensi dengan nama kurikulum pelangi yaitu kurikulum formal, kurikulum pondok pesantren, dan kurikulum tahfidz. *Kedua*, strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah Strategi diversifikasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan menambah produk baru yaitu kurikulum tahfidz yang dikemas dengan tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya) dan tahfidz (hafalan al-Qur'an). *Ketiga*, Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah sebagai berikut: Faktor pendukung fleksibilitas yaitu memberikan ruang gerak dan keleluasaan kepada stakeholder dalam upaya pengembangan kurikulum di SMA tahfidz Assaidiyah Sampang. Faktor penghambat yaitu keterbatasan waktu dalam mengoptimalkan kurikulum pelangi, dan ada beberapa siswa yang masih belum mempunyai pengetahuan dasar tentang pembelajaran tahfidz.

**Kata Kunci:** *Manajemen Strategi, Pengembangan Kurikulum*

### **Abstract:**

Curriculum development efforts in educational institutions are a very urgent part, because it is one of the supports for student teaching and learning activities (KBM) in accordance with the demands of the times so that with curriculum development it can maintain the image of educational institutions. Based on this, there are three problems which is the main study in this study, namely first, how to implement the curriculum at Tahfidz Assaidiyah Sampang High School. Second, what is the curriculum development strategy at Tahfidz Assaidiyah High School Sampang. Third, what are the supporting and inhibiting factors for curriculum development at SMA

Tahfidz Assaidiyah Sampang. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Sources of data obtained through interviews, observations, and documentation which were then analyzed in the form of data reduction, data presentation, and conclusions in accordance with the guidelines for the qualitative research methodology. the convergence curriculum with the name rainbow curriculum, namely the formal curriculum, Islamic boarding school curriculum, and tahfidz curriculum. Second, the strategy used in curriculum development at SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang is a diversification strategy carried out by educational institutions by adding new products, namely the tahfidz curriculum which is packaged with tahsin (facilitating reading and knowing the recitation) and tahfidz (memorization of the Qur'an). Third, the supporting and inhibiting factors for curriculum development at Tahfidz Assaidiyah Sampang High School are as follows: Flexibility supporting factors are providing space and flexibility to stakeholders in curriculum development efforts at Tahfidz Assaidiyah Sampang High School. The inhibiting factor is the limited time in optimizing the rainbow curriculum, and there are some students who still do not have basic knowledge about learning tahfidz.

**Keywords:** *Strategic Management, Curriculum Development*

## **Pendahuluan**

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang memiliki kegunaan untuk membina manusia, dan membawa manusia ke masa depan yang lebih baik dari pada sebelumnya.<sup>1</sup> Setiap manusia yang masuk ke dalam lembaga pendidikan, tentunya akan mengalami perubahan, salah satunya berubah dari segi pengetahuan, pemikiran, dan pengalaman. Setiap perubahan yang dialami oleh manusia tersebut tidak lepas dari yang namanya proses, karena proses menjadi bagian yang sangat urgen untuk bisa berubah menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Perubahan yang dialami oleh manusia ketika berada di dalam lembaga pendidikan, tentunya perubahan tersebut disertai dengan bimbingan yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Setiap perubahan yang terjadi tidak lepas dengan proses belajar yang dilakukan, hal ini sesuai dengan pandangan dari Skinner "belajar merupakan suatu perilaku".<sup>2</sup> Pada saat orang belajar, maka responnya akan menjadi lebih baik, semua orang akan berubah baik dari segi pengetahuan dan pengalaman dan juga akan bertambah dari segi wawasannya, hal ini disebabkan oleh belajar yang diselenggarakan dan diikuti oleh semua orang di dalam lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam lembaga pendidikan tentunya memiliki acuan, acuan tersebut dikenal dengan kurikulum. "kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."<sup>3</sup> Dengan kurikulum adanya kegiatan belajar mengajar di dalam lembaga pendidikan bisa berjalan dengan baik dan efektif, sehingga lembaga pendidikan bisa mencapai tujuan dengan baik.

Penerapan kurikulum di dalam lembaga pendidikan, tentunya tidak selamanya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi, artinya setiap kurikulum

<sup>1</sup> Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa" *Jurnal alTa'dib*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni, 2013), hlm. 126.

<sup>2</sup> Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9.

<sup>3</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 3.

yang diterapkan harus ada perubahan yang sesuai dengan kondisi lembaga khususnya dibidang pembelajarannya. Perkembangan teknologi mendorong manusia untuk merubah pola hidupnya. Perubahan pola hidup ini tentu terjadi pada pelaksanaan pendidikan.<sup>4</sup> Selain itu, perubahan kurikulum tersebut tidak selamanya sesuai dengan kondisi yang ada saat ini. Pihak lembaga juga harus mempersiapkan beberapa penerapan kurikulum di masa yang akan datang.

Terkait dengan penerapan kurikulum setiap lembaga pendidikan tentunya sama dalam menerapkan kurikulum yang ada di bawah naungan Permendiknas. Akan tetapi, dalam penerapan tersebut tidak selamanya sesuai dengan yang terjadi di dalam lembaga pendidikan, maka dari itu pihak lembaga tentunya melakukan beberapa hal dalam menyesuaikan diri menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan pihak lembaga yang bersangkutan. Maka dari itulah adanya pengembangan kurikulum harus dilakukan di dalam lembaga pendidikan. Dalam proses pengembangan kurikulum, setiap lembaga pendidikan tentunya memiliki cara tersendiri dalam mengembangkannya, hal ini menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan dalam upaya pemasaran terhadap masyarakat. Proses pengembangan kurikulum tersebut tidak lepas dari evaluasi, hal ini untuk melihat suatu problematika yang terjadi di dalam lembaga pendidikan khususnya di penerapan kurikulum yang ada dan sudah diterapkan, dan evaluasi yang dilakukan tersebut juga sebagai alat untuk lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan. sebagaimana “menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1 bahwasanya evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang bekepentingan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan”.<sup>5</sup>

Adanya pengembangan kurikulum tersebut, sangat berpengaruh terhadap mutu dari peserta didik, khususnya terhadap lembaga pendidikan karena setiap lembaga mempunyai keinginan lulusannya bermutu dan baik terlihat di mata masyarakat. “Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.<sup>6</sup>

Upaya pengembangan kurikulum menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan, karena menjadi penunjang terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam lembaga pendidikan. Harus ada inovasi dalam penerapan kurikulum, karena menjadi daya tarik kepada masyarakat terkait dengan kelayakan dari lembaga sebagai tempat pendidikan anak-anaknya, dan pendidikan memberikan performa yang baik terhadap masyarakat, salah satunya dengan berinovasi dalam penerapan kurikulum yang menjadi penunjang dalam proses pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 3.

<sup>5</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 1.

<sup>6</sup>Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 21.

Pengembangan kurikulum harus-benar benar dilakukan, karena dengan pengembangan setiap lembaga bisa selalu memperbaharui setiap kegiatan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan, sebab pola pikir dari masyarakat sudah berubah, masyarakat mempunyai keinginan untuk belajar di lembaga pendidikan yang bermutu dan peserta didik yang memiliki potensi yang baik. Maka dari itulah harus ada pengembangan kurikulum, hal ini juga menjadi faktor tercapainya tujuan dari lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan perkataan dari Sayyidina Ali R.A:

لَا تُؤَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَخْلَاقِكُمْ ، لِأَنَّهُمْ خُلِقُوا  
لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ.

Artinya: *janganlah kalian mendidik anak-anak kalian menurut akhlak kalian, karena mereka diciptakan bukan dizaman kalian.*<sup>7</sup>

Perkataan Sayyidina Ali R.A diatas merupakan perintah untuk kita semua agar kelak ketika kita mendidik anak tidak disamakan dengan didikan yang dilakukan oleh orang tua kita, sebab zaman pada masa orang tua mendidik kita tidak sama dengan zaman dari anak-anak kita. Maka dari itulah kita harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Begitupun juga kurikulum, pihak lembaga pendidikan harus mempunyai rencana jangka panjang dalam upaya pengembangannya, sebab apa yang terjadi di masa sekarang tidak akan sama dengan yang terjadi dimasa yang akan datang dan hal tersebut menjadi pengaruh terhadap tercapainya tujuan dari lembaga, maka dari itulah dengan pengembangan tersebut pihak lembaga pendidikan bisa melaksanakan program dengan menerapkan kurikulum yang dimiliki oleh lembaga sendiri, dan pihak lembaga mempunyai ciri khas tersendiri dalam penerapan kurikulumnya.

Adanya pengembangan yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, tentunya tidak lepas dari strategi. Menurut Sukristono (1995) adalah suatu proses penentuan rencana jangka panjang organisasi disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan bisa dicapai.<sup>8</sup> Stragi tersebut dijadikan sebagai acuan bagi pihak lembaga agar susunan rencana yang telah ditentukan bisa berjalan dengan baik dan sistematis. Hal ini sesuai dengan tragedi perang *khandak* yang terjadi pada tahun ke lima setelah hijrahnya nabi Muhammad SAW dari kota Mekah ke kota Madinah. Dalam peperangan tersebut umat islam mengalami kemenangan dengan strategi yang dikemukakan oleh Salman Al-Farisi untuk membuat parit disekitar kota Madinah.<sup>9</sup> Di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang ada di bawah naungan Permendiknas yaitu kurikulum tahun 2013 (K13). Dalam pelaksanaannya, selain K13 kurikulum yang digunakan di SMA Tahfidz adalah kurikulum Tahfidz.<sup>10</sup>

Kurikulum Tahfidz menjadi ciri khas dari SMA Tahfidz Assaidiyah sebagai lembaga pendidikan formal yang juga terampil dalam bidang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, sehingga mencetak peserta didik sebagai insan Qur'ani. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa upaya yang dilakukan

<sup>7</sup> 'Alauddin Shodiq al-A'rojî, *Taammulat, Dzakarayat Wa Afkar*, (London: e-Kutub Ltd, 2021), hlm. 112.

<sup>8</sup>Husein Umar, *Management Strategik In Action*, (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 31.

<sup>9</sup>Umar Abdul Jabbar, *Ringkasan Nurul Yaqin Juz 2*, (Surabaya: AL-HIKMAH), hlm. 28.

<sup>10</sup>Akh. Sutanto, Kepala Sekolah SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang, *Wawancara Langsung*, (08 Juli 2020).

tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat, sebab hal ini juga sejalan dengan keinginan dari masyarakat untuk sekolah di dalam lembaga pendidikan formal yang juga memiliki keterampilan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an.<sup>11</sup> Maka pihak lembaga menerapkan kurikulum Tahfidz di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. Tidak hanya penerapan kurikulum tahfidz saja yang menjadi ketertarikan penulis untuk meneliti di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang, akan tetapi ada suatu hal yang menjadi sebab ketertarikan itu muncul, yaitu meskipun SMA Tahfidz Assaidiyah berada di bawah naungan pondok pesantren, akan tetapi setiap kegiatan yang dilakukan diatur oleh lembaga formalnya (pondok pesantren mengikuti lembaga formal) sehingga yang tampak dari luar ialah sekolah formal dengan background tahfidz. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti strategi yang dilakukan dalam upaya pengembangan kurikulum yang di lakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. Sehingga penelitian ini berjudul Strategi Pengembangan Kurikulum Di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Mantra (2004) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sedang diamati.<sup>12</sup> Dengan kata lain penelitian yang penulis pakai dalam hal ini adalah penelitian yang temanya tidak diperoleh melalui prosedur static melainkan menggunakan prosedur penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang berlangsung di lapangan atau kepada responden.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup> Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 28.

<sup>13</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hlm. 28.

## **Pembahasan dan hasil Penelitian**

SMA Tahfidz Assaidiyah Merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren Assaidiyah. SMA Tahfidz Assaidiyah berdiri sejak tahun 2015. Akan tetapi tidak ada kegiatan belajar mengajar seperti sekolah formal pada umumnya karena sekolah tersebut sekolah paket. Kegiatan yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah hanya belajar materi pokok dari pendidikan formal seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersebut tidak dilaksanakan setiap hari, akan tetapi pelaksanaannya tidak menentu, terkadang KBM dilaksanakan satu minggu sekali dengan mempelajari ke empat mata pelajaran tersebut. Oleh sebab itulah adanya SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang tidak tampak di mata masyarakat sehingga tidak banyak yang minat untuk belajar di sekolah tersebut.

Setelah adanya SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang berjalan selama dua tahun dengan hanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) materi umum yang pokok (Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris). Maka sejak tahun 2017 pihak yayasan melakukan tindakan dengan mengevaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan di SMA Tahfidz. Tindakan yang dilakukan tersebut supaya siswa bisa belajar dengan sebagaimana mestinya sekolah formal dan SMA Tahfidz Assaidiyah juga bisa selalu memperbaharui kegiatan sesuai dengan perkembangan zaman.

## **Penertian Manajemen dan Strategi**

Secara etimologi istilah manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu "*menagement*" yang berarti melaksanakan dan mengatur. Sedangkan secara terminologi merupakan sebuah aktivitas mengatur dan mengelola.<sup>14</sup> manajemen digunakan di dalam dunia organisasi, karena dengan pengelolaan tujuan organisasi bisa tercapai dengan baik dan efektif.

Terkait dengan pengertian dari manajemen, ada beberapa para ahli yang berpendapat terhadap pengertian dari manajemen. Pendapat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Menurut Melayu Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Menurut Luther Gullick adalah ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi manusia.
- c. Menurut Ricky W. Giffin adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

---

<sup>14</sup>Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing 2020), hlm. 1.

<sup>15</sup>Sudirman Anwar, Said Maskur, Muhammad Jailani, *Manajemen Perpustakaan*, (Riau: PT Indragiri, 2019), hlm. 2.

Strategi berasal dari bahasa Yunani ‘*strategos*’ yang berarti jenderal atau panglima.<sup>16</sup> Strategi dalam pengertian kemiliteran ini sering digunakan sebagai suatu rencana untuk mengumpulkan kekuatan agar pasukan yang akan menghadapi musuh di medan perang bisa membawa kemenangan, sehingga adanya tujuan yang sudah terplaningkan dari awal bisa tercapai dengan baik sehingga pasukan bisa memperoleh kemenangan di medan perang.

Terkait dengan pengertian dari strategi ada beberapa para ahli yang berpendapat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Marrus (2002) adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut bisa tercapai.<sup>17</sup>
- b. Menurut Sofjan (2013) adalah penetapan keputusan yang harus diambil dalam menghadapi pesaing di dalam lingkungan kehidupan yang saling memiliki ketergantungan dan penentuan tujuan serta sasaran suatu organisasi yang mendasar yang bersifat untuk jangka panjang.<sup>18</sup>
- c. Menurut David (2009) adalah sarana untuk mencapai tujuan jangka panjang.<sup>19</sup>

Terkait dengan paparan pendapat dari sebagian para ahli terhadap pengertian dari manajemen dan strategi, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja dari organisasi.<sup>20</sup>

Dalam dunia pendidikan strategi sudah lumrah digunakan sebab menjadi salah satu faktor keberhasilan tercapainya tujuan.<sup>21</sup> Setiap organisasi mempunyai keinginan untuk bisa mencapai tujuan yang sudah terplaningkan, dan pencapaian tujuan tersebut tentunya membutuhkan strategi (Perencanaan dan cara), agar pelaksanaan program yang sudah *terplanningkan* bisa berjalan dengan baik dan sistematis, sehingga tujuan tersebut bisa tercapai dengan baik. Maka dari itulah adanya strategi memang harus ada dan harus dilakukan karena menjadi salah satu hal yang mendukung terhadap tercapainya tujuan organisasi.

Strategi menjadi salah satu kunci keberhasilan pemimpin dalam mengomandoi pasukannya, dan dalam konteks pendidikan, tujuan dari lembaga lembaga tersebut akan tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan tragedi perang *Khandak* yang terjadi di masa Rasulullah SAW yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur’an Surah al-Ahzab ayat 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا .

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kalian, ketika datang kepada kalian tentara-tentara,*

<sup>16</sup>Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019), hlm. 7.

<sup>17</sup>Ronal Watriantos, Abdurrozaq Hasibuan, *Kewirausahaan Dan Strategi Bisnis*, (t.k.p: Yayasan Kita Menulis, 2015), hlm. 125.

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 125.

<sup>19</sup>Ibid, hlm. 125.

<sup>20</sup>Musa Hubeis, Mukhammad Najib, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Elex Media Komptindo), hlm. 19.

<sup>21</sup>Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, hlm. 7.

*orang-orang yang bersekutu sewaktu perang khandak, lalu kami kirimkan kepadanya angin topan dan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya, yakni bala tentara malaikat, dan adalah Allah terhadap yang kamu kerjaka.<sup>22</sup>*

Ayat diatas menjelaskan terjadinya perang *khandak*.<sup>23</sup> Perang *khandak* terjadi pada tahun ke 5 setelah hijrahnya nabi Muhammad SAW dari kota Mekah ke kota Madinah, pada waktu itu orang arab dan yahudi mengumpulkan 10.000 bala tentara yang dipimpin oleh Sufyan bin Harb, lalu tentara yahudi mempunyai inesiatif untuk mengepung kota madinah dan memerangi kaum muslimin, terjadinya pengepungan yang dilakukan tersebut selama 15 hari.

### **Pengertian dan Pengembangan Kurikulum**

Istilah kurikulum pertama kali digunakan pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *Curir* dan *Curer*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>24</sup> kurikulum menjadi salah satu faktor yang dimiliki oleh seorang pelari untuk bisa mencapai tujuan dan hasil yang baik, sehingga pelari tersebut bisa memperoleh kemenangan dalam pertandingan.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 kurikulum adalah sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>25</sup> Dengan kurikulum adanya kegiatan yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan bisa berjalan dengan sistematis, sehingga guru dan peserta didik bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik, karena sudah ada kurikulum yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan program yang dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan.

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan tidak hanya melalui pendidikan dan latihan.<sup>26</sup> Usaha pengembangan di dalam organisasi memang benar-benar harus dilakukan, agar organisasi selalu berinovasi sehingga bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Maka terkait dengan pengertian dari pengembangan, ada beberapa para ahli yang berpendapat yang diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menurut S. Pamuji (1985) adalah upaya yang dilakukan untuk memperbaharui suatu tindakan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dilakukan agar bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>22</sup>Jalal al-Din al-Mahalli, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm. 501.

<sup>23</sup>Umar Abdul Jabbar, *Ringkasan Nurul Yaqin Juz 2*, (Surabaya: AL-HIKMAH), hlm. 28.

<sup>24</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 3.

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 22.

<sup>26</sup>Haruni Ode, *Pengembangan Organisasi Berbasis Spiritual*, hlm. 9.

<sup>27</sup>Ibid, hlm. 10.



- b. Menurut Punaji Setyosari ((2012) adalah tujuan yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain, dan proses.
- c. Menurut Shinamora (1995) adalah penyiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi.

### **Implementasi Kurikulum Di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang**

Konsep kurikulum yang digunakan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah dikenal dengan kurikulum pelangi. Kurikulum pelangi merupakan kurikulum pondok pesantren, kurikulum sekolah, dan kurikulum tahfidz, yang mana adanya ketiga kurikulum tersebut sama-sama diterapkan dengan cara memadukan. Adanya ketiga kurikulum tersebut diterapkan dengan tujuan supaya SMA Tahfidz Assaidiyah menjadi SMA unggulan dan bisa mencapai visi misi yang sudah dicita-citakan.

Adanya penerapan ketiga kurikulum tersebut dengan cara memadukan. Hal ini sesuai dengan kurikulum konvergensi sebagaimana yang diungkapkan oleh Kh. Muhammad Idris Bahwa Kurikulum Konvergensi merupakan kurikulum perpaduan atau kombinasi yang dilakukan oleh pondok pesantren.<sup>28</sup>

Program yang ada dan dilaksanakan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah :

- a. Tahfidz

Adanya program tahfidz dikemas menjadi dua bagian yaitu Tahfidzul Qur'an (Hafalan al-Qur'an) dan Tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya).

- b. Ekstrakurikuler

kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah tata busana, pencak silat, kaligrafi, multimedia, dan hadrah.

Sedangkan untuk waktu pelaksanaan programnya dimulai dari pukul 07:00-12:00. Untuk rinciannya ialah dari pukul 07:00-08:00 dilaksanakan program tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya) semua siswa wajib mengikutinya. Dari pukul 08:00-12:00 melaksanakan pembelajaran formal. Sedangkan dari pukul 12:00-16:30 melaksanakan program tahfidz (muraja'ah). Sedangkan untuk guru yang mengajar tahfidz, Kepala Sekolah melibatkan sebagian para asatid dan alumni yang masih setia mengabdikan di pesantren dan ada juga sebagian sudah menyelesaikan pendidikan formalnya (SMA).

Maka terkait dengan program dan waktu pelaksanaannya sesuai dengan teori dari Hamalik bahwa ada tujuh pandangan mengenai kurikulum:<sup>29</sup>

- a. Kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana.
- b. Kurikulum sebagai hasil belajar yang diharapkan.
- c. Kurikulum sebagai reproduksi kultural.
- d. Kurikulum sebagai kumpulan tugas.
- e. Kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial.
- f. Kurikulum sebagai *Curer*.

---

<sup>28</sup> Zuhri, *Convergentive Design*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm. 215.

<sup>29</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 22.

Joharis Lubis mengatakan dalam teorinya dalam kurikulum terdapat struktur program yang diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Jenis-jenis program pendidikan.
- b. Bidang studi untuk masing-masing jenis program.
- c. Satuan waktu pelaksanaan.
- d. Alokasi waktu setiap bidang studi tiap satuan waktu pelaksanaan
- e. Jumlah jam pelajaran per minggu.

Dalam pelaksanaan program dan kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya di bagian kurikulum tahfidznya, keadaan siswa yang belajar ada tiga macam, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pintar adalah siswa yang memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam pengetahuannya sehingga ketika menghafal al-Qur'an siswa tersebut bisa sangat cepat untuk menghafalnya.
- b. Sedang adalah siswa yang memiliki kemampuan yang menengah dalam pengeahuannya sehingga ketika menghafal al-Qur'an lebih lama dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi.
- c. Menengah kebawah (siswa yang memiliki IQ rendah) adalah siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dalam pengetahuannya sehingga ketika menghafal al-Qur'an sangat lama dibandingkan siswa yang pintar dan sedang didalam pengetahuannya.

Sedangkan untuk siswa, pihak sekolah mewajibkan untuk mukim (mondok), sebab mereka semua harus fokus dengan pelaksanaan kegiatan yang sudah menjadi ketentuan dan kebijakan sekolah yang mana mayoritas dari mereka menghafal al-Qur'an. Dan di SMA Tahidz sendiri tidak menerima siswa yang tidak mukim, karena mengantisipasi adanya suatu hal yang tidak diinginkan, sebab jika pihak lembaga menerima siswa yang tidak mukim maka di khawatirkan merusak siswa yang mukim dengan budaya-budaya luar yang sekarang sudah marak dengan pergaulan bebas sehingga bisa merusak konsentrasi siswa di dalam asrama yang sedang fokus menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itulah pihak lembaga mewajibkan siswa untuk mukim.

Adapun untuk ketentuan hafalan siswa di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. Untuk kelas X dari 1 sampai 10 juz, kelas XI dari 11 sampai 20 juz, dan kelas XII dari 21 sampai 30 juz. Akan tetapi, adanya ketentuan tersebut sifatnya tidak wajib karena mengingat kemampuan dari siswa yang tidak sama dalam menghafal maka pihak lembaga tidak terlalu mengacu kepada kebijakan yang sudah ditentukan, siswa wajib mengikuti program tahfidz. Untuk tenaga pengajar tahfidznya pihak lembaga melibatkan para ustad dan alumni.

Terkai dengan keadaan dari siswa dan ketentuan hafalannya sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Wina Sanjaya tentang prinsip pengembangan kurikulum yang salah satunya adalah Prinsip Fleksibilitas. Prinsip Fleksibilitas memiliki dua sisi: pertama, flaksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pembelajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Kedua fleksibel bagi siswa artinya

---

<sup>30</sup> Joharis Lubis, Haidir, *Administrasi dan Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hlm. 56.

kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.<sup>31</sup>

Ada kebijakan lain yang sudah ditentukan dan disepakati oleh pihak lembaga yaitu untuk pengambilan ijazah, siswa wajib menghafal 10 juz dengan lancar. Jika siswa tersebut masih belum menyetorkan hafalan 10 juz dengan lancar maka ijazah ditahan sampai siswa tersebut melunasi tanggungan hafalan yang sudah ditentukan oleh lembaga.

### **Strategi Pengembangan Kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang**

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai keinginan untuk bisa menjadi lembaga yang bermutu dan selalu berkembang dengan berbagai inovasi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga menjadikan lembaga tersebut menjadi lembaga pendidikan yang baik dan banyak diminati masyarakat. Hal ini juga tergantung dari upaya dan usaha yang dilakukan oleh pihak lembaganya sendiri. Maka dengan itulah tidak jauh kemungkinan lembaga tersebut menjadi lembaga pendidikan yang baik.

Untuk strategi pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah secara umum ada empat komponen yaitu:

- a. Pihak lembaga melakukan pendekatan kepada para alumni.
- b. Pihak lembaga melakukan pendekatan kepada guru dan siswa.
- c. Peningkatan minat dan bakat, artinya meskipun siswanya sedikit pihak lembaga berusaha bagaimana siswa bisa mempunyai potensi yang baik dengan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat dari siswa itu sendiri, sehingga dengan itulah SMA Tahfidz bisa cepat dikenal oleh masyarakat.
- d. Media sosial

Selain itu, setelah pendekatan dan kordinasi dilakukan oleh pihak lembaga dengan alumni, guru, dan lain-lain, maka pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang dengan menambah kurikulum sendiri yaitu kurikulum tahfidz yang pelaksanaannya dikemas dengan tahfidzul qur'an (hafalan al-Quran).

Strategi yang digunakan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang di atas sesuai dengan teori dari Retina Sedjati tentang jenis-jenis strategi yang salah satunya adalah Strategi Diversifikasi. Strategi Diversifikasi adalah strategi yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk menambah produk baru, dengan tujuan supaya bisa menarik minat konsumen untuk bisa merasakan manfaat dari produk tersebut.<sup>32</sup>

Dalam upaya pengembangan yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang tentunya tidak lepas dari beberapapa faktor yang menjadi penyebab adanya pengembangan dilakukan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Termotivasi terhadap sekolah-sekolah dan pondok pesantren yang ada di daerah sampang seperti pondok NATA, At-Tanwir, Bustanul Ulum dan pondok-pondok lain yang sudah maju dan sudah banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga pihak SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang berinesiatif untuk mengembangkan melalui kurikulum, dengan menambah kurikulum yang dikenal dengan kurikulum tahfidz. Kurikulum tahfidz tersebut dikemas dengan hafalan al-Qur'an. Dan tidak hanya itu saja program yang

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, hlm. 39.

<sup>32</sup> Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 65.

dilaksanakan, ada juga program-program yang lain seperti ekstrakurikuler hadrah, pencak silat, tata busana, dan multimedia. Akan tetapi yang tampak dari SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang sendiri adalah lembaga pendidikan formal dengan cetakan tahfidul qur'an, sehingga sejak itulah masyarakat banyak yang minat untuk menyekolahkan anaknya ke SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang.

- b. Melihat alumni pondoknya yang mayoritas lulus dengan ijazah ijazah paket C, sedangkan ijazah paket C oleh pihak pondok pesantren sendiri dipandang tidak memiliki kegunaan (masih diperhitungkan) karena proses belajar mengajarnya hanya dilaksanakan secara singkat (hanya mengikuti ujian saja), oleh sebab itulah pihak pondok pesantren membuka lembaga formal dengan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) sama dengan lembaga formal pada umumnya. Akan tetapi setelah lembaga tersebut berdiri selama dua tahun (dari tahun 2015-2017) yang hanya belajar materi pokok pada lembaga formal pada umumnya (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Matematika) hanya berjalan tidak sebagaimana mestinya, artinya lembaga tersebut tidak berjalan secara sistematis. Melihat lembaga tersebut hanya berjalan ditempat maka di tahun 2017 ada pengangkatan Kepala Sekolah dan sejak itulah ada tindakan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk mengevaluasi dan mendobrak SMA Tahfidz sama seperti lembaga-lembaga formal yang lain yang sudah bagus dan terkenal dimasyarakat.

Kedua faktor di atas sesuai dengan teori dari Abdul Majir tentang landasan pengembangan kurikulum yang salah satunya ialah Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh organisasi dalam mengembangkan kemampuan dari peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Kemampuan tersebut di dalam dunia teknologi, sebab semakin ke depan dunia teknologi akan semakin canggih.<sup>33</sup>

Berikut ada beberapa uraian mengenai rencana jangka panjang pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang, yang mana rencana tersebut 5 rencana yaitu:

- a. Menambah kurikulum tahfidz yang dikemas dengan tahfidul qur'an (hafalan al-Qur'an) dan tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya)
- b. Melaksanakan program SKS yaitu kegiatan belajar mengajar formal dilaksanakan selama dua tahun, sedangkan untuk satu tahunnya siswa memfokuskan diri untuk menghafal al-Qur'an.
- c. Membuka kelas reguler dan kelas unggulan. Untuk pelaksanaan kelas reguler adalah melaksanakan KBM Formal yang diselingi dengan program tahfidz, sedangkan pelaksanaan kelas unggulan lebih memfokuskan ke hafalan al-Qur'annya (lebih banyak waktu menghafal dar pada jam belajar formal).
- d. Memberikan sertifikat hafalan kepada siswa yang tahfidz sesuai dengan kriteria batasan hafalan yang ditentukan oleh pihak lembaga. Dan sertifikat yang diberikan tersebut resmi berdasarkan kemenag.

---

<sup>33</sup>Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Sleman: CV Budi Utama, 2017), hlm. 66.

- e. Menerapkan pembelajaran hafalan disertai dengan makna bahasa indonesia dan bahasa inggris.

Adapun untuk tim pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Tim Pengembang Kurikulum**

No	Nama	Jabatan Dalam Tim	Jabatan
1	Drs. Ahmad Saidil A., M.Pd.	Narasumber	Pengawas Pembina
2	KH. Aunur Rofiq Mansur	Anggota Pengawas	Ketua Yayasan
3	Ainul Yaqin	Anggota Pengawas	Ketua Komite Sekolah
4	Akh. Sutanto, S.Pd	Penanggung Jawab	Kepala Sekolah
5	Ulfatur Rohmah, S.Pd.	Ketua	Wakil Kesiswaan
6	Titik Ariyanti, S.Pd.	Wakil	Waka Kurikulum
7	Icha Nurhidayatim S.Pd	Bendahara	Bendahara
8	Faris Maulana, S.Pd.	Sekretaris	Guru
9	A. Muhlisin, S.Pd.	Anggota	Guru
10	Mahrul, S.AP	Anggota	Guru
11	Faldi	Anggota	Guru

Sedangkan untuk tahapan proses strategi yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari guru-guru yang S1 linier
- b. Mencari ustad yang kompeten dalam mengajar tahfidz
- c. Meminta dukungan kepada para alumni
- d. Mencari metode menghafal yang praktis
- e. Menerapkan strategi dan melakukan berbagai keputusan yang efektif.
- f. Mengevaluasi program dan kinerja dari pihak pengelola lembaga.

Dari perencanaan jangka panjang, tim pengembangan, dan proes tahapan strategi di atas sesuai dengan teori dari Musa Hubeis dan Mukhammad Najib tentang pengertian manajemen strategi yaitu seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja bagi organisasi.<sup>34</sup>

Dan juga sesuai dengan teori dari Baharuddin tentang dimensi manajemen strategik yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi waktu dan masa depan
- b. Dimensi internal dan eksternal
- c. Dimensi pendayagunaan sumber-sumber
- d. Dimensi keikutsertaan manajemen puncak
- e. Dimensi multi bidang

Upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah bertujuan supaya SMA Tahfidz bisa menjadi sekolah maju yang selalu update sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan menambah kurikulum yang dikemas dengan program tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya), dan tahfidz (menghafal al-Qur'an) sehingga bisa

<sup>34</sup> Musa Hubeis, Mukhammad Najib, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Elex Media Komptindo), hlm. 19.

memberikan kontribusi terhadap masyarakat, membantu masyarakat menyiarkan al-Qur'an baik dari segi bacaan ataupun hafalan.

Adanya upaya pengembangan tersebut sesuai dengan perkataan Sayyidina Ali R.A:

لَا تُؤَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَخْلَاقِكُمْ ، لِأَنَّهُمْ  
خَلِقُوا لِمَازَانَ عَيْرَ زَمَانِكُمْ

Artinya: *janganlah kalian mendidik anak-anak kalian menurut akhlak kalian, karena mereka diciptakan bukan dizaman kalian.*<sup>35</sup>

Perkataan Sayyidina Ali R.A diatas merupakan perintah untuk kita semua agar kelak ketika kita mendidik anak tidak disamakan dengan didikan yang dilakukan oleh orang tua kita, sebab zaman pada masa orang tua mendidik kita tidak sama dengan zaman dari anak-anak kita. Maka dari itulah kita harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Dan juga sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah".<sup>36</sup>

Pengembangan tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fendy Hardian Permana tentang faktor pengembangan kurikulum yang salah satunya adalah masyarakat, artinya Peserta didik merupakan anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan tuntutan kehidupan di masyarakat. Disamping itu diharapkan peserta didik nantinya mampu melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai serta norma yang berlaku di masyarakat dan juga mampu menjadi agen perubahan.<sup>37</sup>

Setiap lembaga pendidikan tentunya tidak lepas dari suatu problematika yang terjadi baik dari siswa, guru, dan program-program yang dilaksanakan, sehingga bisa menghambat terhadap pencapaian tujuan yang sudah diplaningkan. Akan tetapi adanya problem yang terjadi tersebut sangat berguna bagi lembaga pendidikan, sebab menjadi motivasi bagi pihak lembaga tersebut untuk bisa berkembang menjadi lebih baik lagi sehingga bisa mencapai tujuan dengan efektif. Adapun untuk penyelesaian yang dilakukan terhadap problem yang terjadi, pihak lembaga melakukan evaluasi, dan setiap lembaga tentunya mempunyai cara tersendiri.

Adapun untuk evaluasi yang dilakukakn di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang terhadap program-program yang dilaksanakan dengan cara melakukan rapat dengan yayasan dan guru, untuk rapat yayasan dilaksanakan 3 bulan sekali sedangkan untuk rapat dengan guru dilakukan 1 bulan sekali. Rapat tersebut dilakukan guna untuk bisa mencari masalah yang terjadi dan mencari solusi bersama, dan juga meminta masukan dari guru-guru yang mempunyai terobosan baru terkait dengan pengembangan yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah khususnya di bagian program. Selain itu, setelah akhir semester pihak lembaga melakukan rapat pematangan terhadap planning-planning yang sudah disepakati

<sup>35</sup> 'Alauddin Shodiq al-A'roji, *Taammulat, Dzakariyat Wa Afkar*, (London: e-Kutub Ltd, 2021), hlm. 112.

<sup>36</sup> Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, hlm. 21.

<sup>37</sup> Fendy Hardian Permana, *Tala'ah Kurikulum*, (Malang: IKAPI, 2019), hlm. 32.

bersama dan ini juga termasuk dari pengembangan yang dilakukan setiap tahun di bagian pengembangan programnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abuddin Nata tentang fungsi manajemen strategi yaitu *strategy Evaluation*. *strategy Evaluation* adalah alat utama untuk mendapatkan informasi berjalan tidaknya sebuah strategi yang ditetapkan. Tiga aktivitas dasar evaluasi strategi yaitu: meninjau ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi saat ini, mengukur kinerja, dan mengambil tindakan yang korektif (perbaikan).<sup>38</sup>

Senada dengan teori yang disampaikan oleh Daniel L. Stuffle Beam dan Egon G. Guba (1968) bahwa evaluasi adalah sebagai berikut: *procces, delineating, obtaining, profiding, useful, information, judging, decition alrtenatives* artinya evaluasi merupakan suatu proses penggambaran, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang berguna untuk penetapan alternatif-alternatif keputusan.dalam batasan.<sup>39</sup>

- a. Evaluasi dibangun dalam kerangka jasa untuk penyusunan keputusan yaitu penyediaan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan.
- b. Evaluasi itu suatu sirkel/siklus, suatu proses yang terus menerus dalam suatu program.
- c. Proses evaluasi mencakup tiga langkah yaitu: penggambaran informasi yang dibutuhkan dan perlu dikumpulkan, pemerolehan, pengadaan dan pengumpulan informasi, maupun penyediaan informasi, pemberian makna terhadap informasi tersebut.

Dan juga sesuai dengan yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَتَّقُوا اللَّهَ وَالْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (hari kiamat) dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S al-Hasr 18).*<sup>40</sup>

Dari ayat al-Qur'an di atas, ayat tersebut merupakan ajakan kepada kaum muslimin untuk selalu berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan di dunia, karena setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT dan agar kaum muslimin tidak senasib seperti yang dialami oleh orang-orang Yahudi dan orang munafik yang mendapatkan siksa duniawi dan ukhrawi.<sup>41</sup> Kehati-hatian dalam melakukan satu perbuatan di dunia adalah menghindari siksa yang dapat dijatuhkan oleh Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan melaksanakan perintah yakni dengan memperbanyak melakukan amal saleh dan menjauhi larangannya.

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 386.

<sup>39</sup> Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 20.

<sup>40</sup> Jalal al-Din al-Mahalli, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, ( hlm. 1061).

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 552.



## **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang**

Setiap lembaga pendidikan tentunya tidak lepas dari suatu masalah, dan masalah tersebut menjadi hambatan terhadap tercapainya tujuan. Dibalik hambatan terhadap tercapainya tujuan dari lembaga pendidikan ada beberapa faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sama halnya pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang yang tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Untuk kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Yayasan memberi tanggung jawab penuh kepada pengelola lembaga terhadap upaya untuk pengembangan lembaga khususnya di bagian kurikulum.
- 2) Guru-guru bisa diajak kordinasi dan kompak dalam upaya pengembangan sekaligus pelaksanaannya.
- 3) Alumni yang mempunyai rasa memiliki terhadap lembaga.

Dari faktor pendukung di atas sesuai dengan teori dari Wina Sanjaya tentang prinsip pengembangan kurikulum yang salah satunya adalah Prinsip Fleksibilitas. Prinsip fleksibel memiliki dua sisi: pertama, flaksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pembelajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Kedua fleksibel bagi siswa artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.<sup>42</sup>

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan waktu dalam mengoptimalkan kurikulum pelangi.
- 2) Ada beberapa siswa yang masih belum mempunyai pengetahuan dasar tentang pembelajaran tahfidz sehingga membutuhkan waktu khusus untuk memberi pemahaman.

Dari faktor penghambat pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang di atas tidak sesuai dengan teori dari Wina Sanjaya tentang prinsip pengembangan kurikulum yang salah satunya ialah Prinsip Efisiensi. Prinsip Efisiensi adalah berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.<sup>43</sup>

Adapun untuk kendala yang terjadi di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah waktu yang kurang memadai. Semua kegiatan tidak terlaksana sesuai dengan kebijakan yang sudah ditentukan oleh permendiknas, mengingat di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang sendiri melaksanakan 3 kurikulum (kurikulum formal, kurikulum tahfidz, dan kurikulum pondok pesantren). Akan tetapi meskipun demikian, pihak lembaga berusaha untuk memaksimalkan semua program bisa terlaksana dengan baik.

Untuk kendala waktu yang terjadi terletak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) kurikulum formalnya yang dilaksanakan tidak sesuai dengan kebijakan yang sudah ditentukan oleh permendiknas. Ketentuan jamnya untuk kelas X ada 44 jam/minggu, dan kelas XI, XII ada 46 jam/minggu. Contohnya seperti untuk

---

<sup>42</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 39

<sup>43</sup>Ibid, hlm. 42.

mata pelajaran PAI harus dilaksanakan 45 menit/hari Akan tetapi diapangkas menjadi 40 menit. Meskipun terjadi kendala di waktu pelaksanaannya, pihak lembaga tetap berusaha untuk memaksimalkan setiap program bisa terlaksana dengan baik dan efektif.

Maka terkait dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang yang dikemas dengan tahfidzul Qur'an, sangat berdamak baik kepada siswa dan juga masyarakat. Dampak baik kepada ialah siswa sendiri sangat antusias terhadap pelaksanaan proram tahfidz karena bisa sekolah formal yang setiap harinya dihiasi dengan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an). Sedangkan dampak baik yang terjadi kepada masyarakat adalah putra putriya bisa sekolah formal yang ada di bawah naungan pondok pesantren, dan juga bisa menghafal al-Qur'an.

Adapun untuk eksistensi sekolah sebelum dan sesudah pengembangan kurikulum yang dilakukan di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang sangat jauh berbeda, karena sebelum pengembangan tersebut dilakukan siswa tidak antusias dan tidak semangat untuk belajar sebab untuk kegiatannya hanya melaksanakan KBM materi pokok formal saja yang dilaksanakan hanya satu minggu sekali dan pada waktu itu SMA Tahfidz tidak tampak kepada masyarakat. Sedangkan setelah pengembangan dilakukan dengan menambah kurikulum tahfidz yang dikemas dengan hafalan al-Qur'an maka siswa sangat antusias dan semangat lagi untuk belajar karena setiap harinya ada KBM sebagaimana sekolah formal dan disamping itu juga bisa menghafal al-Qur'an.

## **Penutup**

Pada bab ini, peneliti akan menyimpulkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan Strategi Pengembangan Kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang. Kesimpulann adalah bahwa

Implementasi kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang menggunakan kurikulum konvergensi dengan nama kurikulum pelangi yaitu kurikulum formal, kurikulum pondok pesantren, dan kurikulum tahfidz.

Strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah Strategi diversifikasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan menambah produk baru yaitu kurikulum tahfidz yang dikemas dengan tahsin (memperlancar bacaan dan mengetahui tajwidnya) dan tahfidz (hafalan al-Qur'an) yang berlandaskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang adalah sebagai berikut: Faktor pendukung fleksibilitas yaitu memberikan ruang gerak dan keleluasaan kepada stakeholder dalam upaya pengembangan kurikulum di SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang.

Faktor penghambat yaitu pertama keterbatasan waktu dalam mengoptimalkan kurikulum pelangi, yang kedua ada beberapa siswa yang masih belum mempunyai pengetahuan dasar tentang pembelajaran tahfidz.

### Daftar Pustaka

- Akh. Sutanto, Kepala Sekolah SMA Tahfidz Assaidiyah Sampang, *Wawancara Langsung*, (08 Juli 2020).
- Alauddin Shodiq al-A'rojî, *Taammulat, Dzakariyat Wa Afkar*, (London: e-Kutub Ltd, 2021)
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Ofset, 2010)
- Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018)
- Husein Umar, *Management Strategik In Action*, (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Jalal al-Din al-Mahalli, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, hlm. 501.
- Musa Hubeis, Mukhammad Najib, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: PT Elex Media Komptindo)
- Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa" *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni, 2013)
- Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, Naniek Kusumawati, Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2019)
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi*, (Malang: AE Publishing 2020)
- Ronal Watriantos, Abdurrozaq Hasibuan, *Kewirausahaan Dan Strategi Bisnis*, (t.k.p: Yayasan Kita Menulis, 2015)
- Sudirman Anwar, Said Maskur, Muhammad Jailani, *Manajemen Perpustakaan*, (Riau: PT Indragiri, 2019)
- Umar Abdul Jabbar, *Ringkasan Nurul Yaqin Juz 2*, (Surabaya: AL-HIKMAH)
- Umar Abdul Jabbar, *Ringkasan Nurul Yaqin Juz 2*, (Surabaya: AL-HIKMAH)
- Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Zuhri, *Convergentive Design*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016)
- Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)